



Analisis Kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk menggunakan Metode RGEC Periode 2020-2024

Sesiliya Naibaho^{1*}, Hadi Jauhari², Raras Risia Yogasnumurti³

¹⁻³Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

Email: Sesiliya01@gmail.com¹, ha.di@polsri.ac.id², Raras.risia.yogasnumurti@polsri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: Sesiliya01@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the soundness level of PT Bank Raya Indonesia Tbk for the 2020-2024 period using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method. This research employed a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from the company's annual reports, financial statements, and Good Corporate Governance (GCG) reports. The assessment was conducted based on Risk Profile (NPL and LDR), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (ROA, ROE, NIM, and BOPO), and Capital (CAR) indicators. The results indicate that the Risk Profile was categorized as healthy, Good Corporate Governance was rated good, and the Capital aspect was classified as very healthy. In the Earnings aspect, the NIM ratio showed a very healthy condition, while ROA, ROE, and BOPO indicated that profitability and operational efficiency still require improvement. Overall, the composite RGEC assessment showed that the bank's soundness fluctuated during the research period, with ratings of fairly healthy in 2020, less healthy in 2021, healthy in 2022 and 2023, and fairly healthy in 2024. In conclusion, PT Bank Raya Indonesia Tbk demonstrated a generally sound financial condition, particularly in risk management, corporate governance, and capital adequacy. Nevertheless, improving profitability and operational efficiency remains essential to achieve better overall performance.

Keywords: Bank Soundness; Capital; Good Corporate Governance; RGEC; Risk Profile.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk periode 2020-2024 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan Good Corporate Governance (GCG) perusahaan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator Risk Profile (NPL dan LDR), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (ROA, ROE, NIM, dan BOPO), serta Capital (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Risk Profile berada pada kategori sehat, Good Corporate Governance berada pada kategori baik, dan aspek Capital berada pada kategori sangat sehat. Pada aspek Earnings, rasio NIM menunjukkan kondisi sangat sehat, sedangkan ROA, ROE, dan BOPO menunjukkan bahwa profitabilitas dan efisiensi operasional masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil penilaian komposit RGEC menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank mengalami fluktuasi, yaitu cukup sehat pada 2020, kurang sehat pada 2021, sehat pada 2022 dan 2023, serta cukup sehat pada 2024. Dengan demikian, PT Bank Raya Indonesia Tbk memiliki kondisi kesehatan yang secara umum baik, terutama dalam pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan, dan kecukupan modal. Namun, peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional tetap diperlukan untuk mencapai kinerja yang lebih optimal.

Kata Kunci: Bank Raya Indonesia; Good Corporate Governance; RGEC; Tingkat Kesehatan Bank; Risiko.

1. LATAR BELAKANG

Industri perbankan memiliki peran strategis dalam sistem perekonomian nasional sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan. Peran tersebut menjadikan bank sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Agar fungsi intermediasi berjalan secara optimal, bank dituntut memiliki tingkat kesehatan yang baik, baik dari aspek keuangan ataupun tata kelola. Tingkat kesehatan bank

menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga likuiditas, memenuhi kewajiban kepada nasabah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia diatur dalam POJK Nomor 4/POJK.03/2016, yang mewajibkan setiap bank melakukan *self-assessment* secara berkala dengan pendekatan RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) atau metode RGEC. Penilaian tersebut didasarkan pada empat komponen utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG0, *Earning*, dan *Capital*, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi bank. Melalui pendekatan RGEC, kesehatan bank tidak hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari efektivitas pengelolaan risiko, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dan kecukupan modal dalam mendukung keberlangsungan operasional. Hapsari (2025) menyebutkan bahwa penilaian kesehatan bank melalui RGEC mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan risiko dan menjaga stabilitas operasional, yang menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan industri keuangan yang berbasis digital.

Transformasi digital mendorong industri perbankan untuk menyesuaikan model bisnis dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat yang menginginkan layanan keuangan yang cepat, praktis, dan efisien. Salah satu bank yang melakukan transformasi tersebut adalah PT Bank Raya Indonesia Tbk, yang pada 2021 bertransformasi menjadi bank digital di bawah ekosistem BRI Group. Bank digital adalah lembaga perbankan yang sebagian besar kegiatan operasional dan pelayanannya dilakukan melalui *platform* berbasis teknologi digital, sehingga aktivitas perbankan dapat dilakukan secara elektronik tanpa ketergantungan penuh pada kantor cabang fisik (Ismail, 2022).

Transformasi ini tidak sekedar perubahan identitas perusahaan, tetapi juga pengembangan layanan digital, penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan manajemen risiko, serta optimalisasi tata kelola perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Namun, proses transformasi digital membutuhkan investasi yang besar sehingga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank selama masa transisi (Abdurrahman et al., 2024).

Fenomena tersebut tercermin pada kondisi keuangan PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020 bank masih berada pada kategori cukup sehat (PK-3), namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi kurang sehat (PK-4) yang ditandai dengan ROA sebesar -14,75% dan BOPO sebesar 287,86%. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menurunnya efisiensi operasional yang diduga berkaitan dengan proses transformasi bisnis. Menurut Hapsari (2025),

penurunan profitabilitas dan efisiensi operasional dapat mencerminkan adanya permasalahan dalam pengelolaan risiko yang berdampak pada tingkat kesehatan bank. Sejalan dengan itu, Hamid (2025) menyatakan bahwa perubahan strategi bisnis, termasuk transformasi digital, umumnya membutuhkan biaya investasi yang besar sehingga dapat menekan kinerja keuangan pada tahap awal implementasi (Sutanto et al., 2024).

Meskipun demikian, kinerja PT Bank Raya Indonesia Tbk menunjukkan perbaikan pada periode 2022-2024. Berbagai indikator keuangan mengalami peningkatan sehingga bank kembali memperoleh predikat sehat (PK-2) pada tahun 2023 dan mampu mempertahankan predikat tersebut pada tahun 2024. Perbaikan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menyesuaikan strategi bisnis digital dengan kondisi operasionalnya sehingga mampu menjaga stabilitas kinerja setelah melewati masa transisi. Menurut Maulidiah, et al. (2025), keberhasilan bank dalam meningkatkan kembali tingkat kesehatannya setelah mengalami penurunan menunjukkan efektivitas penerapan pengendalian risiko, tata kelola perusahaan, serta strategi bisnis yang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kesehatan bank dengan metode RGEC. Nursasi, et al. (2024) menunjukkan bahwa metode RGEC dapat memberikan penilaian yang komprehensif terhadap tingkat kesehatan bank melalui aspek *Risk Profile*, *Goof Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Penelitian lain oleh Sulisty, et al. (2026) yang menganalisis tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) BKK Wonogiri (Perseroda) menemukan bahwa secara komposit berada pada kondisi sehat, yang didukung oleh profil risiko yang terkendal, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dan kemampuan menghasilkan laba yang memadai, serta kecukupan modal yang dapat menyerap berbagai risiko yang dihadapi. Temuan beberapa penelitian tersebut memperkuat bahwa metode RGEC masih relevan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan (Nursasi, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Perbankan

Bank memiliki peranan strategis sebagai penghubung antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Bank memperoleh sumber dana melalui penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, serta deposito, yang selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan lainnya guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suardin, et al., 2022). Oleh karena itu, perbankan tidak hanya sebagai lembaga intermediasi, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Otoritas Jasa

Keuangan (2024) menegaskan bahwa perbankan memiliki peran strategis dalam menopang stabilitas dan keberlangsungan sistem keuangan nasional.

Metode Penilaian Kesehatan Bank (RGEC)

Tingkat kesehatan bank merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara berkelanjutan, mengelola risiko, memenuhi kewajiban kepada nasabah, serta menjaga kepercayaan masyarakat. Menurut Sadam & Sutrisno (2023), bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan kegiatan usahanya sesuai ketentuan yang berlaku dan memenuhi seluruh kewajibannya. Evaluasi kesehatan bank menjadi bagian penting dalam pengawasan sektor perbankan karena memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan efektivitas pengelolaan risiko. Penilaian kesehatan bank di Indonesia dilakukan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RGEC) yang terdiri atas empat aspek, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Menurut Nurhasanah & Huda (2025), metode RGEC digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, menghasilkan laba, serta menjaga kecukupan modal sehingga stabilitas operasional bank tetap terpelihara.

Risk Profile

Risk Profile merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan risiko yang timbul dari aktivitas operasional. *Risk profile* dapat diukur dengan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator risiko likuiditas. NPL menunjukkan kualitas kredit yang disalurkan bank, sedangkan LDR menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas melalui pengelolaan dana pihak ketiga. Menurut Tjahjono, et al. (2023), rasio NPL yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko kredit, sedangkan LDR mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi sekaligus kondisi likuiditas bank.

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG bertujuan menciptakan pengelolaan perusahaan yang efektif, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung keberlanjutan usaha. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), tata kelola perusahaan yang baik menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian perusahaan. Sementara itu, Wijaya (2023) menjelaskan bahwa penerapan GCG yang baik dapat meminimalkan risiko operasional, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi, dan memperkuat reputasi bank.

Earnings

Aspek *Earnings* menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Penilaian terhadap aspek ini dapat dilakukan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA dan ROE menunjukkan tingkat profitabilitas bank, NIM mencerminkan kemampuan menghasilkan pendapatan bunga bersih, sedangkan BOPO mengukur efisiensi operasional. Menurut Rezeki & Linda (2024), tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sedangkan Tjahjono, et al. (2023) menyatakan bahwa NIM dan BOPO dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional serta kemampuan bank memperoleh pendapatan dari aktivitas intermediasi.

Capital

Capital merupakan aspek yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menyerap potensi kerugian dan mendukung keberlangsungan kegiatan usaha. Penilaian terhadap aspek ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan kemampuan modal bank dalam menutup risiko atas aset tertimbang menurut risiko. Menurut Tjahjono, et al. (2023) semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko keuangan dan menjaga stabilitas operasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024 menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan *Good Corporate Governance* PT Bank Raya Indonesia Tbk periode 2020-2024 yang diakses melalui situs resmi perusahaan serta publikasi Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Penilaian kesehatan bank dilakukan berdasarkan empat komponen metode RGEC, yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Komponen *Risk Profile* diukur menggunakan rasio NPL dan LDR. Komponen *Good Corporate Governance* (GCG) diukur berdasarkan nilai *self-assessment* GCG yang dipublikasikan perusahaan. Komponen *Earnings* dianalisis menggunakan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO. Sementara itu, komponen *Capital* diukur menggunakan CAR. Seluruh rasio dihitung menggunakan rumus sesuai ketentuan penilaian

tingkat kesehatan bank yang mengacu pada POJK Nomor 4/POJK.03/2016 serta Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011.

Hasil perhitungan masing-masing indikator kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian untuk menentukan predikat setiap komponen. Tahap selanjutnya dilakukan penentuan nilai komposit RGEC melalui pemberian skor pada setiap indikator sesuai ketentuan yang berlaku. Nilai komposit dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{40} \times 100\% \dots\dots\dots (i)$$

Nilai komposit tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat kesehatan bank, yaitu PK-1 (Sangat Sehat), PK-2 (Sehat), PK-3 (Cukup Sehat), PK-4 (Kurang Sehat), dan PK-5 (Tidak Sehat) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risk Profile

Tabel 1. Hasil Perhitungan NPL dan LDR.

Tahun	NPL	Predikat	LDR	Predikat
2020	4,97%	Sehat	84,76%	Sehat
2021	3,98%	Sehat	86,01%	Cukup Sehat
2022	2,90%	Sehat	79,13%	Sehat
2023	4,40%	Sehat	84,21%	Sehat
2024	3,22%	Sehat	87,62%	Cukup Sehat
Rata-rata	3,89%	Sehat	84,35%	Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024 berada pada kategori sehat dengan rata-rata sebesar 3,89%. Nilai NPL mengalami penurunan dari 4,97% pada tahun 2020 menjadi 2,90% pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 4,40% pada tahun 2023, sebelum kembali menurun menjadi 3,22% pada tahun 2024. Meskipun mengalami fluktuasi, seluruh nilai NPL masih berada dalam kategori sehat berdasarkan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank. Selain itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024 memiliki rata-rata sebesar 84,35% dengan predikat sehat. Nilai LDR mengalami peningkatan dari 84,76% pada tahun 2020 menjadi 86,01% pada tahun 2021 sehingga berada pada kategori cukup sehat, kemudian menurun menjadi 79,13% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024, rasio LDR kembali meningkat menjadi 84,21% dan 87,62%. Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank Raya relatif stabil selama periode penelitian meskipun terdapat perubahan nilai dari tahun ke tahun.

Analisis Komponen *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 2. GCG Bank Raya Indonesia Tbk.

Tahun	GCG	Predikat
2020	2	Baik
2021	2	Baik
2022	2	Baik
2023	2	Baik
2024	2	Baik
Rata-rata	2	Baik

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Good Corporate Governance* (GCG) PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024 menunjukkan hasil yang konsisten. Pada setiap tahun pengamatan, perusahaan memperoleh peringkat 2 dengan predikat Baik, sehingga rata-rata nilai GCG selama periode penelitian juga berada pada peringkat 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas penerapan tata kelola perusahaan relatif stabil selama periode penelitian dan telah memenuhi kriteria Baik sesuai dengan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis *Earnings*

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indikator *Earnings*.

Tahun	ROA	Predikat	ROE	Predikat	BOPO	Predikat	NIM	Predikat
2020	0,24%	Kurang Sehat	0,75%	Kurang Sehat	97,12%	Kurang Sehat	2,40%	Sehat
2021	- 14,75%	Tidak Sehat	- 95,44%	Tidak Sehat	287,86%	Tidak Sehat	3,87%	Sangat Sehat
2022	0,85%	Cukup Sehat	0,53%	Kurang Sehat	93,34%	Sehat	4,56%	Sangat Sehat
2023	0,20%	Kurang Sehat	0,77%	Kurang Sehat	90,51%	Sehat	3,91%	Sangat Sehat
2024	0,40%	Kurang Sehat	1,67%	Kurang Sehat	96,68%	Kurang Sehat	4,44%	Sangat Sehat
Rata-rata	-2,69%	Tidak Sehat	- 18,34%	Tidak Sehat	133,10%	Tidak Sehat	3,84%	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan hasil perhitungan, ROA Bank Raya pada tahun 2020 sebesar 0,24% dengan predikat Kurang Sehat, kemudian mengalami penurunan tajam menjadi -14,75% pada tahun 2021 sehingga memperoleh predikat tidak sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya beban operasional akibat investasi besar dalam transformasi digital, seperti pengembangan infrastruktur teknologi, digitalisasi layanan, peningkatan sistem keamanan, serta penyesuaian proses operasional. Pada tahun 2022 kondisi mulai membaik dengan ROA sebesar 0,85% (cukup sehat), namun kembali berada pada kategori kurang sehat pada tahun 2023 dan 2024 dengan masing-masing sebesar 0,20% dan

0,40%. Secara keseluruhan, rata-rata ROA sebesar -2,69% menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih belum optimal.

Kondisi serupa juga terlihat pada ROE yang pada tahun 2020 ROE tercatat sebesar 0,75% dengan predikat kurang sehat, kemudian turun drastis menjadi -95,44% pada tahun 2021 sehingga memperoleh predikat tidak sehat. Penurunan tersebut menunjukkan rendahnya tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan pemegang saham. Selain dipengaruhi oleh tingginya biaya transformasi digital, penurunan laba bersih juga dipengaruhi oleh pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai upaya mitigasi risiko kredit. Setelah itu, ROE mulai mengalami perbaikan menjadi 0,53% pada tahun 2022, 0,77% pada tahun 2023, dan 1,67% pada tahun 2024. Meskipun menunjukkan tren peningkatan, seluruh nilai tersebut masih berada pada kategori Kurang Sehat, dengan rata-rata ROE sebesar -18,34% yang termasuk dalam predikat tidak sehat.

Dari sisi efisiensi operasional, rasio BOPO menunjukkan pola yang sejalan dengan perkembangan profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2020 rasio BOPO sebesar 97,12% tergolong kurang sehat, kemudian meningkat sangat signifikan menjadi 287,86% pada tahun 2021 sehingga memperoleh predikat tidak sehat. Tingginya rasio tersebut mencerminkan bahwa beban operasional jauh melebihi pendapatan operasional yang dihasilkan. Kondisi ini dipengaruhi oleh besarnya investasi pada transformasi digital, meliputi pengembangan teknologi informasi, aplikasi digital, peningkatan keamanan sistem, pengembangan sumber daya manusia, serta pembentukan CKPN. Memasuki tahun 2022 dan 2023, efisiensi operasional mulai membaik dengan rasio BOPO masing-masing sebesar 93,34% dan 90,51%, sehingga memperoleh predikat Sehat. Namun, pada tahun 2024 rasio kembali meningkat menjadi 96,68% dan masuk kategori kurang sehat. Secara rata-rata, BOPO sebesar 133,10% menunjukkan bahwa efisiensi operasional perusahaan selama periode penelitian masih belum optimal.

Berbeda dengan ketiga indikator sebelumnya, NIM menunjukkan kinerja yang relatif baik sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2020 NIM tercatat sebesar 2,40% dengan predikat Sehat, kemudian meningkat menjadi 3,87% pada tahun 2021, 4,56% pada tahun 2022, 3,91% pada tahun 2023, dan 4,44% pada tahun 2024. Hampir seluruh periode pengamatan menunjukkan predikat Sangat Sehat, dengan rata-rata NIM sebesar 3,84%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Bank Raya mampu mengelola aset produktif secara efektif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, sehingga fungsi intermediasi bank tetap berjalan dengan baik meskipun perusahaan sedang menjalani proses transformasi bisnis.

Analisis Capital

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tahun	CAR	Predikat
2020	24,33%	Sangat Sehat
2021	20,24%	Sangat Sehat
2022	43,74%	Sangat Sehat
2023	43,84%	Sangat Sehat
2024	44,29%	Sangat Sehat
Rata-rata	35,29%	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan hasil perhitungan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024 secara konsisten berada pada kategori sangat sehat, dengan rata-rata sebesar 35,29%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat memadai untuk menyerap potensi kerugian sekaligus mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha. Pada tahun 2020, CAR tercatat sebesar 24,33%, kemudian sedikit menurun menjadi 20,24% pada 2021, namun masih jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator. Selanjutnya, rasio CAR meningkat signifikan menjadi 43,74% pada 2022 dan terus mengalami kenaikan menjadi 43,84% pada 2023 serta 44,29% pada 2024. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin kuatnya struktur permodalan Bank Raya setelah proses transformasi menuju bank digital, sehingga bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko sekaligus mendukung pengembangan bisnis secara berkelanjutan.

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Raya Indonesia dengan Metode RGEC

Tabel 5. Hasil Penilaian Komposit Tingkat Kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk., periode 2020-2025.

Tahun	Nilai Komposit (%)	Peringkat Komposit	Predikat
2020	67,50	PK-3	Cukup Sehat
2021	60,00	PK-4	Kurang Sehat
2022	77,50	PK-2	Sehat
2023	75,00	PK-2	Sehat
2024	67,50	PK-3	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Hasil penilaian komposit menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk mengalami dinamika selama periode penelitian. Pada tahun 2020, bank memperoleh nilai komposit sebesar 67,50% dengan predikat cukup sehat (PK-3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kondisi bank masih cukup baik, meskipun terdapat beberapa kelemahan, terutama pada aspek *Earnings*, yang tercermin dari rendahnya rasio ROA, ROE,

dan tingginya BOPO. Sementara itu, aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, dan *Capital* menunjukkan kondisi yang relatif baik sehingga mampu menopang tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Pada tahun 2021, nilai komposit menurun menjadi 60,00% dengan predikat kurang sehat (PK-4). Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh memburuknya kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional yang ditunjukkan oleh ROA dan ROE yang bernilai negatif serta rasio BOPO yang meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses transformasi PT Bank Raya Indonesia Tbk menuju bank digital yang memerlukan investasi besar pada pengembangan teknologi, infrastruktur digital, serta peningkatan sistem operasional. Meskipun demikian, aspek *Capital* tetap berada pada kategori sangat sehat, sedangkan *Risk Profile* dan GCG masih mampu dipertahankan pada kategori yang baik.

Pada tahun 2022 dan 2023, tingkat kesehatan bank mengalami perbaikan dengan memperoleh nilai komposit masing-masing sebesar 77,50% dan 75,00%, sehingga berada pada predikat sehat (PK-2). Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu menyesuaikan strategi bisnis setelah proses transformasi digital. Kondisi tersebut tercermin dari membaiknya indikator profitabilitas, meningkatnya efisiensi operasional, serta tetap terjaganya kualitas profil risiko, tata kelola perusahaan, dan kecukupan modal. Hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi transformasi digital mulai memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Nilai komposit kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 67,50% dengan predikat Cukup Sehat (PK-3). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya beberapa indikator pada aspek *Earnings*, khususnya ROA, ROE, dan BOPO, meskipun aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, dan *Capital* tetap menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional, walaupun kemampuan dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola perusahaan, dan mempertahankan kecukupan modal tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penilaian metode RGEC menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi seiring dengan proses transformasi perusahaan menjadi bank digital. Aspek *Capital* merupakan komponen dengan kinerja paling baik karena secara konsisten memperoleh predikat sangat sehat, didukung oleh tingkat kecukupan modal yang tinggi. Selain itu, aspek *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* juga menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Sebaliknya, aspek *Earnings* menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan tingkat kesehatan bank,

terutama pada masa awal transformasi ketika perusahaan menghadapi peningkatan biaya operasional dan tekanan terhadap profitabilitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan PT Bank Raya Indonesia Tbk periode 2020–2024 menggunakan metode RGEK (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*), dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan bank mengalami dinamika selama periode penelitian. Aspek *Risk Profile* menunjukkan kondisi yang relatif baik dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) berada pada kategori sehat dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada pada kategori sehat hingga cukup sehat, sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas. Aspek *Good Corporate Governance* (GCG) juga menunjukkan kinerja yang baik dengan peringkat rata-rata 2 (baik), yang mengindikasikan penerapan tata kelola perusahaan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada aspek *Earnings*, kinerja bank mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 2021 akibat proses transformasi menuju bank digital yang berdampak pada penurunan profitabilitas dan efisiensi operasional. Meskipun demikian, rasio *Net Interest Margin* (NIM) tetap berada pada kategori sehat hingga sangat sehat. Sementara itu, aspek *Capital* menjadi komponen dengan kinerja terbaik karena rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara konsisten berada pada kategori sangat sehat selama periode penelitian. Berdasarkan hasil penilaian komposit metode RGEK, PT Bank Raya Indonesia Tbk memperoleh predikat Cukup Sehat (PK-3) pada tahun 2020 dan 2024, Kurang Sehat (PK-4) pada tahun 2021, serta Sehat (PK-2) pada tahun 2022 dan 2023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun transformasi digital sempat memengaruhi kinerja bank, perusahaan mampu melakukan pemulihan secara bertahap dengan tetap mempertahankan kualitas pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan, dan kecukupan modal.

PT Bank Raya Indonesia Tbk disarankan untuk terus meningkatkan kinerja pada aspek *Earnings* melalui optimalisasi profitabilitas, peningkatan efisiensi operasional, serta pengendalian biaya yang timbul dari pengembangan layanan digital. Di samping itu, perusahaan perlu mempertahankan kualitas pengelolaan risiko, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dan kecukupan modal agar tingkat kesehatan bank dapat terus meningkat secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi industri perbankan, khususnya bank digital, dalam mengevaluasi implementasi transformasi digital dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis, manajemen risiko, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, menambah periode pengamatan,

atau membandingkan tingkat kesehatan beberapa bank digital agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode RGEC pada industri perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A., Gustomo, A., & Prasetyo, E. A. (2024). Enhancing banking performance through dynamic digital transformation capabilities and governance, risk management, and compliance: Insights from the Indonesian context. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 90(2), e12299. <https://doi.org/10.1002/isd2.12299>
- Hapsari, M. T., Anisa, R., Tania, C., Agustina, N. H., Ramadhan, R. W., & Saputra, R. I. (2025). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan CAMEL dan RGEC pada Bank Rakyat Indonesia periode 2020–2024. *Improvement: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 168–178. <https://doi.org/10.30651/imp.v5i2.28768>
- Hapsari, N. D., Midana, N. R., Andika, M. A., Kusumaningtyas, A., & Hapsari, M. T. (2025). Analisis kesehatan Bank BTPN Syariah dengan metode RGEC dan CAMEL periode 2020–2024. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 3(2), 182–203. <https://doi.org/10.34001/jsef.v3i2.1620>
- Ismail. (2022). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Kencana.
- Maulidiah, A. D., Nuha, G. A., & Afroh, I. K. F. (2025). Pengaruh tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 6(1), 1–10.
- Nurhasanah, D., & Huda, B. (2025). Analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC di Bank BJB periode 2019–2023. *Jurnal Dimamu*. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v4i2.1414>
- Nursasi, E. (2025). Comparative analysis of Indonesian bank health using risk, governance, earnings, and capital approach. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, 3(6). <https://doi.org/10.61306/ijmea.v3i6.641>
- Nursasi, E., Wijaya, C. D. E., Hariadi, S., & Andiani, L. (2024). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode risk based bank rating (RGEC). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 201–214.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rezeki, R., & Linda, L. (2024). Analisis rentabilitas perbankan menggunakan rasio ROA dan ROE. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2), 65–79.
- Sadam, M., & Sutrisno. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC. *Jurnal Ekonomi Modern*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.33369/fairness.v13i2.31891>
- Suardin, Hakim, & Mubyarto. (2022). *Dasar-dasar perbankan*. Deepublish.
- Sulistyo, R. K., Kurniawati, S. B., & Maryanti, I. E. (2026). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) pada PT BPR BKK Wonogiri (Persero). *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 6(2), 31–32.

- Sutanto, A., Febriansyah, W., & Ermawati, W. J. (2024). Digital transformation and state-owned bank's performance: The moderating effect of risk preference. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 9(1), 101–116. <https://doi.org/10.31002/rep.v9i1.1556>
- Tjahjono, A., dkk. (2023). Analisis rasio keuangan perbankan menggunakan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(2), 90–108.